

INTERAKSI SIMBOLIK PADA PERCERAIAN AKIBAT MEDIA SOSIAL FACEBOOK: STUDI KASUS PENGADILAN AGAMA KOTA CIMAH

Rizqi Ikhsani Faradila¹, Ira Lusiawati²

¹ rzqfaradila@gmail.com, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

² iralusia72@gmail.com, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

***Abstract.** The use of Facebook social media is involved in a dynamic relationship between married couples that can result in a conflict that leads to the decision to divorce. Through in-depth interviews with the parties involved in the divorce, participatory observation, and analysis of court documents, the study found that symbolic interactions on Facebook, such as private conversations, comments, and public posts, often trigger mistrust, jealousy, and conflict that leads to divorce. The findings also show that the impact of Facebook use is not only limited to individual relationships but also affects social perceptions of marriage and divorce. The results of this study are expected to provide a deeper understanding of the negative impact of social media on marriage relationships, as well as suggest more effective prevention strategies to reduce the rate of divorce due to social media in the community.*

***Keywords:** Symbolic interaction, divorce, social media, Facebook, Religious Court, Cimahi, social impact*

Abstrak. Penggunaan media sosial *Facebook* terlibat dalam sebuah dinamika hubungan pasangan suami istri yang dapat mengakibatkan sebuah konflik hingga memutuskan untuk bercerai. Studi ini menggunakan pendekatan Kualitatif untuk menelusuri beberapa kasus perceraian tersebut, Melalui wawancara mendalam dengan para pihak yang terlibat dalam perceraian, observasi partisipatif, dan analisis dokumen pengadilan, penelitian ini menemukan bahwa interaksi simbolik di *Facebook*, seperti percakapan privat, komentar, dan postingan publik, sering kali memicu ketidakpercayaan, kecemburuan, dan konflik yang berujung pada perceraian. Temuan ini juga menunjukkan bahwa dampak penggunaan *Facebook* tidak hanya terbatas pada hubungan individu tetapi juga mempengaruhi persepsi sosial tentang pernikahan dan perceraian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak negatif media sosial terhadap hubungan pernikahan, serta menyarankan strategi pencegahan yang lebih efektif untuk mengurangi angka perceraian akibat media sosial di masyarakat.

Kata kunci: Interaksi simbolik, perceraian, media sosial, *Facebook*, Pengadilan Agama, Cimahi, dampak sosial.

PENDAHULUAN

Pada saat ini begitu santer kasus perceraian yang terkait dengan media sosial, hal ini semakin sering terjadi karena peran yang semakin dalam dari *Platform* media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial memiliki kemampuan besar yang nantinya akan berdampak pada hubungan pernikahan. Media sosial menjadi penyebab dari perceraian karena dapat menjadi tempat seseorang berinteraksi dengan orang lain tidak menutup kemungkinan dengan mantan pacar.

Didalam-Nya juga banyak orang-orang yang memamerkan kehidupan terbaik yang dapat menyebabkan pasangan merasa tidak memadai dan merasa tergoda untuk membandingkan hubungan mereka dengan orang lain. Hal ini dapat menimbulkan rasa cemburu dan kurangnya kepercayaan dalam hubungan. faktor lain yaitu media sosial juga memiliki banyak fitur yang menarik sehingga seseorang dapat terbuai dan melupakan apa yang ada dihadapinya secara nyata pada akhirnya hal-hal tersebut dapat memicu perceraian. Namun, penting untuk diingat bahwa media sosial hanyalah satu dari banyak faktor yang dapat mempengaruhi hubungan.

Menurut observasi awal peneliti di Pengadilan Agama Kota Cimahi terdapat banyak kasus perceraian yang di akibatkan oleh media sosial dan ini perlu di soroti karena menurut Panitera Pengadilan Agama Kota Cimahi Agus Wachyu Abikusna yang mengatakan kasus perceraian akibat media sosial ini sudah menjadi fenomena di Pengadilan Agama kota Cimahi dimana rata-rata pelaku yaitu seorang suami. Menurutnya, perselingkuhan melalui media sosial *Facebook* sangat mudah dan biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri di sekitaran usia 30 tahunan dimana usia pernikahan sekitar 10-15 tahun. Hal ini terjadi Ketika seorang suami atau istri mengikuti kegiatan reuni sekolah atau kuliah sehingga berkomunikasi Kembali dengan teman lama bahkan mantan kekasih.

Perceraian merupakan hal yang paling dihindari bagi setiap pasangan yang sudah menikah namun terkadang perceraian merupakan solusi yang terbaik ketika dua insan sudah tidak sejalan lagi perceraian artinya adalah memutus hubungan dan saling melepaskan. biasanya melibatkan pengadilan dan proses hukum untuk memutuskan aset, hak asuh anak, dan masalah lain yang berkaitan dengan pernikahan yang berakhir. Konflik dalam perceraian pun akan lumayan Panjang karena melibatkan separuh kehidupan dan urusan hati. Perceraian bisa menjadi pengalaman yang sangat emosional dan kompleks bagi semua pihak yang terlibat.

Media sosial merupakan sebuah sarana atau wadah digunakan untuk mempermudah interaksi diantara sesama pengguna dan mempunyai sifat komunikasi dua arah media sosial juga sering digunakan untuk membangun citra diri atau profil seseorang, dan juga dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai media pemasaran (Ardiansyah, Maharani, 2021:7). Di Indonesia jenis media sosial yang digunakan diantara-Nya adalah *Facebook*, Instagram, Twitter, Whatsapp dan Tiktok dimana masing-masing memiliki keunikan yang berbeda. Media sosial telah mengalami perkembangan pesat dan telah menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital ini media sosial telah memengaruhi cara seseorang berkomunikasi, berinteraksi, dan berbagi informasi dengan orang lain. Seiring dengan pertumbuhan penggunaan media sosial sering muncul pertanyaan tentang bagaimana pengaruhnya terhadap hubungan pernikahan termasuk bagaimana dapat menyebabkan sebuah perceraian.

Karena pernikahan adalah sebuah persatuan dari dua individu dengan latar belakang yang berbeda lalu kedua individu tersebut harus belajar untuk beradaptasi dengan

perbedaan-perbedaan yang ada. Bagaimana mereka berkomunikasi dengan efektif dan bekerja sama untuk membangun hubungan yang sehat. Hal ini juga termasuk penghargaan terhadap keunikan masing-masing individu dan upaya untuk memahami nilai-nilai dan tujuan satu sama lain. Ketika pasangan mampu menghargai perbedaan ini dengan baik dalam pernikahan maka mereka dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Tetapi perbedaan dalam latar belakang individu dapat menjadi sumber konflik dalam pernikahan. Maka komunikasi yang efektif, keterbukaan, dan kesediaan untuk beradaptasi menjadi kunci untuk mengatasi perbedaan dan menjaga keharmonisan dalam pernikahan. Komunikasi antar pribadi mampu memberikan suatu meningkatkan efektivitas komunikasi satu sama lain, mengembangkan hubungan pernikahan yang baik terutama dalam penyelesaian konflik (Nabillah, 2021).

Dengan menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yang mencakup 3 konsep yaitu: diri (*self*), interaksi/masyarakat (*society*), dan interpretasi/pikiran (*mind*). Peneliti meyakini ketiga konsep tersebut dapat mengidentifikasi bagaimana konflik bisa terjadi dan bagaimana interaksi sosial seseorang. Menurut observasi awal peneliti menemukan bahwa Pengadilan Agama Kota Cimahi mencatat angka perceraian yang ditangani pada tahun 2022 mencapai 978 kasus untuk gugat cerai dan 314 untuk cerai talak. Angka tersebut mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2021 yaitu sebanyak 965 untuk cerai gugat dan 291 cerai talak. Alasan perceraian meliputi kondisi ekonomi dan adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu pihak baik dari pihak suami ataupun istri dan pemicu utamanya adalah maraknya media sosial yang dipakai oleh para suami ataupun istri. Oleh karena itu, penelitian mengenai Analisis interaksi simbolik pada perceraian akibat media sosial *Facebook* menjadi sangat penting. Melalui penelitian ini yang akan mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang cara interaksi salah satu pasangan dalam bersosial media dengan orang lain. Dengan pemahaman ini, maka dapat mengidentifikasi solusi dan strategi untuk membantu pasangan mempertahankan keberlangsungan hubungan perkawinan yang sehat dan menghindari potensi dampak negatif media sosial yang dapat memicu perceraian

KAJIAN TEORITIS

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik ialah suatu pemikiran dan gerakan dalam ilmu sosiologi oleh George Herbert Mead. Adanya tiga konsep tersebut terdapat aspek- aspek yang berbeda namun berasal dari suatu proses umum yang sama yang disebut “tindakan sosial”. Konsep penting dalam interaksi simbolik yang dibangun oleh Mead terdiri dari masyarakat atau *society*, diri atau *self*, dan pikiran atau *mind* (Morissan, 2013).

Menurut George Herbert Mead, teori interaksi simbolik adalah bentuk interaksi sosial yang timbul dari penggunaan simbol-simbol dengan makna tertentu. Simbol-simbol ini memiliki kemampuan untuk menciptakan makna yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial antara orang-orang.

Teori interaksi simbolik ialah suatu kegiatan yang berdasarkan ciri khas manusia, adanya komunikasi terjadi pertukaran simbol yang diberi makna. Artinya, masyarakat terlibat dalam sebuah interaksi simbolik bagi individu-individu yang ada di dalamnya. Selain itu, di dalam teori interaksi simbolik terdapat adanya konsep mengenai diri yang berkembang berdasarkan negosiasi makna dengan orang lain (Hidayat, 2012:165).

Dalam kajian teori interaksionisme simbolik, George Herbert Mead menekankan bahwa

bahasa adalah sistem simbol, dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memberikan makna pada berbagai hal. Dengan kata lain, simbol atau teks adalah representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik. Menurut Mead, makna tidak muncul dari proses mental yang soliter, tetapi merupakan hasil dari interaksi sosial, atau signifikansi kausal dari interaksi sosial tersebut. Individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol, tetapi juga mempelajari makna dan simbol tersebut melalui interaksi sosial yang berlangsung. (Ardina, 2013). Teori interaksi simbolik ialah suatu kegiatan yang berdasarkan ciri khas manusia, adanya komunikasi terjadi pertukaran simbol yang diberi makna. Artinya, masyarakat terlibat dalam sebuah interaksi simbolik bagi individu-individu yang ada di dalamnya. Selain itu, di dalam teori interaksi simbolik terdapat adanya konsep mengenai diri yang berkembang berdasarkan negosiasi makna dengan orang lain (Hidayat, 2012:165). Dalam kajian teori interaksionisme simbolik, George Herbert Mead menekankan bahwa bahasa adalah sistem simbol, dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memberikan makna pada berbagai hal. Dengan kata lain, simbol atau teks adalah representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik. Menurut Mead, makna tidak muncul dari proses mental yang soliter, tetapi merupakan hasil dari interaksi sosial, atau signifikansi kausal dari interaksi sosial tersebut. Individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol, tetapi juga mempelajari makna dan simbol tersebut melalui interaksi sosial yang berlangsung. (Ardina, 2013)

Komunikasi Simbolik

Komunikasi simbolik adalah proses komunikasi manusia yang bertujuan membentuk makna tertentu. Dalam komunikasi, terdapat pesan yang ingin disampaikan, dan pesan tersebut mengandung makna. Makna yang terkandung dalam pesan itulah yang membentuk cara pandang manusia terhadap suatu objek. Teori interaksi simbolik berfokus pada cara individu membentuk pemahaman dan persepsi dalam proses komunikasi dengan individu lainnya. Komunikasi simbolik adalah bentuk penyampaian pesan yang dilakukan melalui simbol-simbol yang telah disepakati secara konvensional. Baik komunikasi verbal maupun nonverbal umumnya termasuk dalam komunikasi simbolik. Bentuk komunikasi verbal dapat berupa bahasa atau kata-kata. Misalnya, kata-kata yang digunakan dalam komunikasi verbal memiliki sifat simbolik, seperti kata "putih" yang dapat melambangkan kebersihan atau kesucian, sedangkan "gelap" dapat diasosiasikan dengan kotoran atau keburukan. Makna-makna ini dapat berkembang lebih jauh. Dalam komunikasi nonverbal, isyarat tubuh juga merupakan bentuk komunikasi simbolik. Contohnya, ketika jari telunjuk dan jari tengah diangkat membentuk huruf "V," itu dapat melambangkan perdamaian. Sedangkan gerakan menggelengkan kepala dapat menunjukkan ketidaksetujuan. Perbedaan penggunaan bahasa dapat menyebabkan perbedaan cara berpikir antara individu satu dengan yang lain. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, bahasa dipandang sebagai sarana pertukaran ide yang dikemas secara simbolis. Suatu pesan terbentuk karena adanya ide yang mendorong proses berpikir secara mendalam (kompleks) agar pesan tersebut dapat disampaikan dengan baik kepada komunikan. Dengan demikian, komunikasi pada dasarnya adalah sebuah interaksi simbolik antara komunikator dan komunikan, di mana pesan yang disampaikan didasarkan pada simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol ini merupakan perwujudan dari ide seseorang yang diungkapkan melalui pesan. Oleh karena itu, untuk memahami makna dari suatu pesan, kita perlu mampu memahami ide atau simbol yang terkandung di dalamnya melalui cara berpikir kita sendiri. (Efendi Erwan, 2024).

Interaksi simbolik dalam Media Online

Simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk mewakili sesuatu berdasarkan kesepakatan bersama. Di media sosial, simbol-simbol ini bisa berupa kata-kata, gambar, emoji, atau tindakan seperti "*like*" dan "*comment*" yang memiliki makna tertentu bagi para penggunanya. (Aidil, 2008):

1). Penggunaan Simbol dalam Media Sosial dan Pembentukan Makna: Dalam interaksi di media sosial, setiap pesan, komentar, atau gambar yang dibagikan dapat dipandang sebagai simbol yang mengandung makna. Misalnya, sebuah '*like*' pada foto seseorang bisa diartikan sebagai bentuk persetujuan, perhatian, atau bahkan cinta, tergantung pada konteks hubungan di antara individu tersebut. Ketika simbol-simbol ini dipersepsikan secara berbeda oleh pasangan, dapat muncul kesalahpahaman yang memicu konflik. Sebagai contoh, salah satu pasangan mungkin merasa cemburu atau tersinggung karena pasangan lainnya berinteraksi secara intens dengan orang lain di media sosial, yang bisa diartikan sebagai bentuk ketidaksetiaan atau kurangnya perhatian.

2). Representasi Simbolik dan Realitas Sosial. Media sosial memungkinkan individu untuk menciptakan representasi diri yang mungkin berbeda dari realitas. Foto-foto, status, dan interaksi yang ditampilkan dapat mencerminkan citra ideal atau versi yang diedit dari kehidupan seseorang. Dalam konteks perceraian, salah satu pasangan merasa representasi simbolik yang dibangun oleh pasangannya di media sosial tidak sesuai dengan kenyataan,

sehingga menimbulkan rasa tidak percaya dan perasaan tertipu. Ini dapat mengarah pada ketegangan dalam hubungan, karena individu merasa bahwa pasangan mereka lebih fokus pada citra online daripada pada hubungan yang nyata.

3). Penyebaran dan Pengaruh Simbol di Media Sosial. Media sosial juga mempermudah penyebaran informasi dan simbol kepada audiens yang lebih luas. Dalam beberapa kasus, masalah pribadi yang tadinya bersifat tertutup dapat terekspos ke publik melalui media sosial. Hal ini dapat memperburuk situasi karena tekanan sosial dan penilaian dari orang lain dapat mempengaruhi persepsi dan keputusan individu. Misalnya, adanya komentar atau pesan dari pihak ketiga yang menguatkan kecurigaan salah satu pasangan dapat memicu konflik yang lebih dalam dan mempercepat proses perceraian.

4). Pembelajaran Makna Melalui Interaksi Sosial. Sebagaimana yang dijelaskan Charon, makna dari simbol dipelajari melalui interaksi sosial. Di media sosial, interaksi ini sering kali terjadi dalam bentuk komentar, pesan langsung, dan reaksi terhadap postingan. Interaksi semacam ini dapat menciptakan atau mengubah makna yang dilekatkan pada simbol-simbol tertentu. Jika pasangan terus-menerus terlibat dalam interaksi yang menimbulkan ketidakpastian atau ketidakpuasan, hal ini dapat mengubah cara pandang terhadap hubungan tersebut dan menimbulkan keinginan untuk mengakhiri pernikahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif. penelitian kualitatif lebih cocok digunakan untuk jenis penelitian yang memahami tentang fenomena sosial dari perspektif partisipan. jadi Metode kualitatif dapat didefinisikan sebagai metode penelitian Ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data dengan berupa kata maupun perbuatan manusia (Sugiono,2005). Alasan peneliti menggunakan metode penelitian

kualitatif adalah untuk memahami dan menganalisis lebih dalam tentang bagaimana interaksi simbolik dari pasangan yang bercerai akibat media social *Facebook*. Peneliti membuat keseluruhan gambar yang kompleks, menganalisa kata, melaporkan pendapat informan secara mendetail, dan melakukan penelitian di lingkungan alami. Definisi riset kualitatif menurut (Sugiyono,2015:1). Struktur pengamatan kualitatif digunakan untuk meneliti keadaan gejala secara alamiah (lawan dari eksperimen). Pada metode ini peneliti berperan selaku perangkat utama. Kiat akumulasi fakta dilakukan melalui triangulasi (gabungan). Perolehan penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada abstraksi. Penjabaran data berupa induktif (Mulyana, 2013:5-6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang menemukan informasi mengenai beberapa kasus perceraian yang terjadi di Pengadilan Agama Kota Cimahi Dimana dalam kasusnya melibatkan sebuah media sosial yang menjadi akar permasalahan dari sebuah pasangan yang sudah menikah dengan melakukan wawancara semi terstruktur dengan beberapa narasumber untuk menggali informasi dan menganalisis bagaimana tiga unsur interaksi simbolik yang terjadi pada peristiwa tersebut Dimana peneliti dapat menyimpulkan bagaimana 3 unsur interaksi simbolik pada pasangan yang bercerai akibat media sosial *Facebook* dapat terjadi

Pertukaran simbol yang menghasilkan makna

Dalam menggunakan media sosial, seperti *Facebook*, untuk mempengaruhi konsep diri dan perasaan seseorang terhadap simbol-simbol seperti emotikon *Love*, penting untuk memahami bagaimana interaksi *Online* dapat memengaruhi persepsi dan emosi seseorang. George Herbert Mead dalam teori interaksionisme simbolik mengemukakan bahwa interaksi sosial terjadi karena penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol-simbol ini, termasuk kata-kata dan emotikon, tidak hanya merupakan alat komunikasi tetapi juga menciptakan makna melalui proses interaksi sosial. Makna simbol-simbol ini muncul dari interaksi sosial dan bukan dari proses mental individu semata. Individu belajar makna simbol melalui interaksi sosial, dan simbol-simbol tersebut membantu membentuk konsep diri dan persepsi mereka terhadap dunia sekitar (Ardina, 2013).

Kasus perceraian antara JP dan WH, serta kasus MR dengan postingannya di *Facebook*, dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana teori Mead diterapkan dalam interaksi sosial di media sosial, khususnya dalam penggunaan emotikon *Love*. Kasus perceraian antara JP dan WH dapat digunakan sebagai contoh untuk menjelaskan bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi pemahaman dan penerimaan emotikon *Love* di media sosial. Dalam kasus ini, JP dan WH memiliki latar belakang dan nilai-nilai yang berbeda yang dapat mempengaruhi cara mereka menggunakan dan menanggapi emotikon *Love*.

Di media sosial, emotikon *Love* sering digunakan untuk mengekspresikan berbagai bentuk kasih sayang, persahabatan, atau dukungan moral. Namun, pemahaman dan penerimaan emotikon ini sangat bergantung pada norma-norma sosial dan budaya yang berlaku. Dalam kasus JP dan WH, misalnya, penggunaan emotikon *Love* oleh JP mungkin dipandang sebagai ungkapan kasih sayang yang alami jika dilihat dari

perspektif sosial dan budaya tertentu. JP mungkin menggunakan emotikon ini sebagai cara untuk menunjukkan kedekatan dan perhatian terhadap seseorang, termasuk DS, dalam konteks yang dianggap wajar dalam budaya dan norma sosialnya.

Sebaliknya, dalam konteks sosial dan budaya lainnya, penggunaan emotikon *Love* secara terbuka dan sering dapat dianggap berlebihan atau tidak pantas, terutama jika melibatkan interaksi dengan pihak ketiga seperti dalam kasus JP. Dalam situasi ini, emotikon *Love* yang digunakan dalam komunikasi dengan DS bisa jadi dilihat sebagai bentuk ketidakharmonisan dalam hubungan pernikahan JP dan WH, yang berpotensi memperburuk situasi dan berkontribusi pada keretakan hubungan.

Dengan demikian, respons terhadap emotikon *Love* dalam konteks kasus JP dan WH menggambarkan bagaimana norma-norma budaya dan nilai-nilai sosial memengaruhi cara individu menafsirkan dan bereaksi terhadap ekspresi kasih sayang di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa emotikon *Love*, meskipun tampaknya merupakan bentuk komunikasi yang sederhana, dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks sosial dan budaya masing-masing individu. Kesadaran akan bagaimana emotikon *Love* dipahami oleh penerima sangat penting untuk memastikan bahwa komunikasi menghasilkan dampak yang diinginkan. Dalam konteks hubungan pribadi seperti yang terjadi antara JP dan WH, penggunaan emotikon *Love* oleh JP untuk berkomunikasi dengan DS bisa disalahartikan sebagai bentuk ketertarikan atau kasih sayang yang lebih dari sekadar persahabatan. Hal ini dapat memperburuk situasi dan menambah ketegangan dalam hubungan pernikahan yang sudah mengalami ketidakstabilan.

Sebaliknya, jika JP dan DS memahami dan memanfaatkan emotikon *Love* dengan kesadaran penuh terhadap konteks dan niat di balik penggunaan tersebut, hal ini bisa mengurangi kemungkinan kesalahpahaman atau konflik. Misalnya, jika JP dan DS memiliki pemahaman yang jelas tentang bagaimana emotikon *Love* digunakan dalam komunikasi mereka dan bagaimana hal itu mungkin diinterpretasikan oleh WH, mereka dapat lebih baik mengelola ekspektasi dan reaksi yang mungkin timbul. Serta kasus MR dengan postingannya di *Facebook*, memberikan gambaran jelas tentang pentingnya kesadaran akan konteks dan niat dalam penggunaan emotikon *Love* untuk memastikan dampak yang diinginkan. Dalam kasus MR, postingan yang mencari perhatian di *Facebook* menunjukkan bagaimana penggunaan emotikon *Like* dan *Comment* dalam konteks online bisa diartikan sebagai bentuk pengakuan atau dukungan. Jika tidak dikelola dengan baik, ini bisa menimbulkan kesalahpahaman atau reaksi negatif dari pihak lain, terutama dalam pernikahan.

Tindakan berdasarkan makna

Kasus perceraian yang melibatkan JP dan MR yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian makna yang dihasilkan dari simbol-simbol yang dibuat oleh mereka dalam Media sosial *Facebook* yaitu perceraian JP sebagai penggugat dalam kasus ini, menunjukkan bahwa tindakan perceraian dipicu oleh makna yang ia berikan pada situasi rumah tangganya. JP merasa bahwa hubungannya dengan pasangannya sudah tidak sejalan lagi selama setahun terakhir, dan hal ini ditegaskan oleh perceraian secara agama yang sudah dilakukan sebelumnya. Makna yang dipahami oleh JP dari simbol-simbol dalam hubungannya, seperti ketidak harmonisan dan kegagalan dalam komunikasi, mendorongnya untuk mengambil tindakan perceraian sebagai solusi terbaik.

Sementara itu, MR yang juga mengambil tindakan perceraian, menjelaskan bahwa keputusannya dipengaruhi oleh makna yang ia berikan pada situasi rumah tangganya.

Dia merasa bahwa perceraian adalah langkah terbaik untuk kesejahteraan keduanya, karena mereka sudah tidak lagi hidup harmonis dan hanya saling menyalahkan satu sama lain. Makna yang dipahami oleh MR dari simbol-simbol dalam hubungannya, seperti kegagalan untuk menemukan keselarasan dan kebahagiaan bersama, mendorongnya untuk melepaskan hubungan tersebut dan mencari kehidupan yang lebih baik bagi keduanya.

Dengan demikian, dalam kedua kasus ini, tindakan perceraian merupakan hasil dari proses interpretasi makna yang diberikan pada simbol-simbol dalam hubungan mereka. Makna tersebut kemudian memicu tindakan perceraian sebagai respons terhadap pemahaman individu atas situasi yang mereka alami. Ini menerapkan prinsip teori interaksi simbolik bahwa individu secara aktif terlibat dalam memberikan makna pada simbol-simbol dan tindakan mereka tercermin dari interpretasi makna tersebut.

Media sosial *Facebook* dalam kedua kasus ini bukan hanya menjadi Platform komunikasi, tetapi juga menjadi lingkungan di mana simbol-simbol hubungan interpersonal diinterpretasikan dan diberi makna. Makna yang diperoleh dari aktivitas secara *Online* ini kemudian mempengaruhi tindakan yang diambil oleh individu dalam konteks hubungan mereka, termasuk keputusan untuk mengambil langkah perceraian. Ini menunjukkan bagaimana media sosial seperti *Facebook* dapat memengaruhi hubungan dan keputusan yang diambil dalam kehidupan pribadi. Dengan banyaknya kasus perceraian yang terjadi di Pengadilan Agama Kota Cimahi, perselingkuhan menjadi faktor utama yang melatarbelakangi kasus-kasus tersebut. Perselingkuhan sering kali dianggap sebagai pelanggaran besar terhadap kepercayaan dan komitmen dalam pernikahan, sehingga memicu ketegangan dan konflik yang sulit diselesaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak pasangan belum sepenuhnya memahami dan mengelola dinamika kompleks yang ada dalam hubungan pernikahan mereka.

Pernikahan bukan hanya tentang dua orang yang saling mencintai, tetapi juga tentang hidup bersama dalam waktu yang sangat lama. Dalam perjalanan ini, pasangan perlu belajar memahami dan menerima karakter dan kepribadian masing-masing. Nilai-nilai pribadi seperti kejujuran, kesetiaan, dan tanggung jawab sangat penting dalam membentuk fondasi hubungan yang kuat. Selain itu, kebiasaan sehari-hari, seperti cara mengelola keuangan, pekerjaan rumah, dan waktu bersama, juga harus diselaraskan untuk menghindari konflik.

Karakter dan kepribadian individu terdiri dari berbagai aspek yang mempengaruhi interaksi sehari-hari dalam pernikahan. Emosi dan sikap terhadap masalah, misalnya, dapat menentukan bagaimana pasangan menghadapi tantangan bersama. Sementara itu, cara berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain sangat penting untuk memastikan bahwa kedua pihak merasa didengar dan dihargai. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif sering kali menjadi sumber utama ketegangan dan salah paham. Oleh karena itu, memahami dan menghargai karakter pasangan, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, adalah kunci untuk membangun pernikahan yang harmonis dan langgeng. Karakter dan kepribadian individu terdiri dari berbagai aspek yang mempengaruhi interaksi sehari-hari dalam pernikahan. Emosi dan sikap terhadap masalah, misalnya, dapat menentukan bagaimana pasangan menghadapi tantangan bersama. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif sering kali menjadi sumber utama ketegangan dan salah paham. Dalam banyak kasus perceraian, pasangan merasa bahwa upaya untuk memahami dan menghargai karakter masing-masing telah gagal, dan mereka tidak lagi melihat harapan untuk rekonsiliasi. Akibatnya, perceraian dipilih sebagai cara untuk mengakhiri hubungan yang dianggap

tidak lagi memberikan kebahagiaan atau stabilitas emosional.

Dalam konteks teori interaksi simbolik, tindakan perceraian merupakan hasil dari proses interpretasi makna yang diberikan pada simbol-simbol dalam hubungan mereka. Makna yang dipahami oleh pasangan dari simbol-simbol seperti ketidakharmonisan, kegagalan komunikasi, dan perselingkuhan mendorong mereka untuk mengambil tindakan perceraian sebagai respons terhadap pemahaman individu atas situasi yang mereka alami. Media sosial seperti *Facebook* juga memainkan peran dalam memperkuat interpretasi makna ini, karena interaksi dan aktivitas *Online* dapat memengaruhi keputusan yang diambil dalam kehidupan pribadi, termasuk keputusan untuk bercerai.

Dampak Dari Tindakan Perceraian

Perceraian dalam kedua kasus tersebut memiliki dampak yang signifikan baik secara kepribadian maupun sosial. Secara kepribadian, perceraian dapat menyebabkan perubahan besar dalam kehidupan individu yang terlibat. JP, yang telah memutuskan untuk bercerai dan melanjutkan hidup dengan pasangan baru, mungkin akan mengalami perasaan lega karena telah mengambil keputusan yang sesuai dengan kebutuhannya. Namun, ia juga harus menghadapi tantangan emosional yang datang dengan mengakhiri hubungan yang telah berlangsung lama, termasuk rasa kehilangan dan penyesuaian terhadap dinamika baru dalam kehidupan pernikahannya yang akan datang.

Sementara MR dan JP yang juga menggugat cerai, mungkin merasakan kebebasan dan kelegaan dari ketidakharmonisan yang sebelumnya dialami. MR melihat perceraian sebagai kesempatan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan menemukan pasangan yang lebih cocok. Namun, proses ini juga bisa memicu perasaan kesepian, kegelisahan tentang masa depan, dan tekanan sosial dari lingkungan sekitarnya yang mungkin memiliki pandangan negatif terhadap perceraian. Sedangkan JP memiliki kebebasan untuk kembali menjalin hubungan dengan perempuan yang telah ia temui di media sosial *Facebook* memulai kembali keluarga yang baru dengan mengharapkan dapat terhindar dari permasalahan-permasalahan rumah tangga di hubungan yang sebelumnya.

Dari sudut pandang sosial, perceraian kedua pasangan ini dapat berdampak pada jaringan sosial mereka, termasuk keluarga, teman, dan komunitas. Keputusan JP untuk bercerai dan menikah lagi mungkin menimbulkan reaksi beragam dari orang-orang di sekitarnya, mulai dari dukungan hingga penolakan. Ini bisa mempengaruhi hubungan sosial JP dengan orang-orang terdekat, karena mereka mungkin harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Selain itu, bagi MR, perceraian juga bisa membawa perubahan dalam hubungan sosialnya. MR dan mantan istrinya harus menavigasi kembali hubungan mereka dengan keluarga dan teman-teman, serta menghadapi pemikiran yang kurang baik (negatif) dari lingkungan sosial yang mungkin ada terkait perceraian.

Dalam beberapa kasus, perceraian dapat mengurangi dukungan sosial yang tersedia, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional mereka. Dalam konteks teori interaksi simbolik, perceraian ini adalah hasil dari proses interpretasi makna terhadap simbol-simbol dalam hubungan pernikahan mereka. Ketidakharmonisan, kegagalan komunikasi, dan konflik terus-menerus adalah simbol-simbol yang ditafsirkan oleh JP dan MR sebagai tanda bahwa hubungan mereka tidak dapat lagi dipertahankan. Tindakan perceraian adalah respons terhadap makna yang diberikan pada simbol-simbol tersebut, yang menunjukkan bagaimana individu secara aktif memberi makna pada situasi sosial mereka dan bertindak berdasarkan interpretasi tersebut.

Secara lebih luas, dampak sosial dari perceraian juga mencakup perubahan dalam struktur keluarga dan peran sosial. Anak-anak, jika ada, akan mengalami perubahan dalam dinamika keluarga mereka, yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka. Meskipun dalam kasus JP dan MR tidak ada anak yang terlibat, mereka tetap harus mempertimbangkan bagaimana perubahan ini mempengaruhi hubungan mereka dengan anggota keluarga lainnya. Akhirnya, perceraian ini juga memberikan pandangan tentang bagaimana media sosial, seperti *Facebook*, dapat memainkan peran dalam membentuk dan mempengaruhi keputusan perceraian. Interaksi *Online* dan eksposur terhadap kehidupan orang lain dapat mempengaruhi persepsi individu tentang hubungan mereka sendiri, memicu ketidakpuasan, atau memperkuat keputusan untuk bercerai. Ini menunjukkan bahwa dalam dunia modern, simbol-simbol dan makna yang kita berikan pada hubungan kita tidak hanya terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga dipengaruhi oleh media digital dan interaksi virtual.

KESIMPULAN

Penggunaan facebook dalam konteks perceraian menunjukkan bahwa simbol-simbol, baik verbal maupun non-verbal, memainkan peran penting dalam interaksi sosial. Emotikon, status, foto, dan fitur lainnya di *Facebook* adalah contoh konkret dari bagaimana simbol-simbol ini digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam hubungan pernikahan. Interaksi simbolik melalui media sosial mencerminkan kondisi emosional pengguna dan dapat memicu atau memperburuk masalah dalam hubungan, seperti yang terlihat dalam kasus WH dan JP serta MR dan NI. Makna yang Ditafsirkan pada Media Sosial *Facebook*: Simbol-simbol yang dipertukarkan di *Facebook* menciptakan makna yang dapat ditafsirkan oleh pengguna. Pesan-pesan tertentu atau interaksi yang terkesan dekat antara suami dan selingkuhannya menimbulkan pertanyaan tentang sifat hubungan mereka dan makna yang dihasilkan dari simbol;-simbol dalam interaksinya adalah mereka saling menyayangi dan memiliki perasaan yang sama.

Tindakan yang dilakukan adalah perceraian yang dipengaruhi oleh bagaimana mereka memahami simbol-simbol dalam hubungan mereka. setelah mempertimbangkan beberapa faktor seperti finansial, anak-anak, dan emosional. Setelah perceraian keduanya akan fokus dalam pemulihan emosional dan mulai menjalin hubungan baru dalam pernikahan serta meminta dukungan kepada teman, keluarga dan orang-orang di sekitar. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana media sosial, khususnya *Facebook*, bukan hanya menjadi tempat komunikasi, tetapi juga lingkungan di mana simbol-simbol interpersonal diinterpretasikan dan diberi makna. Makna yang diperoleh dari interaksi *Online* ini kemudian mempengaruhi tindakan yang diambil oleh individu dalam konteks hubungan mereka, termasuk keputusan untuk mengambil langkah perceraian. Ini menggambarkan interaksi simbolik dalam era digital dan bagaimana hal itu memengaruhi kehidupan pribadi individu.

REFERENSI

- Ahmad. (2015). Peradilan Agma Di Indonesia. *IAIN Kudus*, 337.
- Ahmad, D. (2018). Interaksi Simbolik. *Jurnal Interaksi Simbolik Suatu Pengantar*, 302
- Ardiansyah, M. (2021). *Optimalisasi Instagram Sebagai Media Marketing*. Bandung: CV.Cendikia Press.
- Arifal, M. (2020). Komunikasi Interaksi Simbolik Guru Dengan Siswa Kelas X

- Dalam Membangun Komunikasi Efektif Di SMKS YPPI Tualang. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Arifal, M. (2020). *Komunikasi Interaksi Simbolik Guru Dengan Siswa Kelas X Dalam Membangun Komunikasi Efektif Di SMKS YPPI Tualang*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Asrinda, A. D. (2008). Simbol Adalah Objek Sosial Yang Digunakan Untuk Mewakili Sesuatu Berdasarkan Kesepakatan Bersama. Di Media Sosial, Simbol-Simbol Ini Bisa Berupa Kata-Kata, Gambar, Emoji, Atau Tindakan Seperti "Like" Dan "Comment" Yang Memiliki Makna Tertentu Bagi Para Pe. *JURNAL RISALAH*.
- Budyatna, M. D. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana. Dadi, A. (2005). *Interaksi Simbolik Suatu Pengantar*.
- Effendy, O. U. (2004). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Rosydakarya.
- Fathan Nur Adli, M. S. (2021). Interaksi Simbolik The Jakmania Perukangan Dalam Memakai Kehadirannya Ditengah Masyarakat. *Jurnal Tambora Ol. 5 No. 3*.
- Ghozali, A. R. (2003). *Fiqh Munafaqat*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antar Pribadi Dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Isman Isman1*, G. Y. (2022). Fenomena Kawin – Cerai Dalam Teori Interaksionisme Simbolik. *1*. Dipetik November 17, 2023
- Kirdanto, A. (2010). *Efektif Blogging Dengan Aplikasi Facebook*. Jakarta: PT.Alex Media Komputindo.
- Komar. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta.
- Kustanti, M. C. (2020). Hambatan Komunikasi Interpersonal Pada Physical Distancing Di Situasi Pandemi Covid 19. *Jurnal STIE Bank*, 60-63. Dari <https://jurnal.stiebankbpdjateng.ac.id/jurnal/index.php/magisma/article/download/141/151>
- Lusiawati, I. (2019). Public Service In Interpersonal Communication. *Nternational Journal For Educational And Vocational Studies*, 485.
- Maharani, A. D. (2021). *Pengertian Media Sosial*.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Muchtar, R. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta.
- Muchtar, R. (2020). *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Mulayana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nabillah. (2021). Komunikasi Antar Pribadi. *Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Berlatar Belakakang Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga*.
- Novaldo), E. (. (2018). *Pengertian Media Sosial*. Petra Repository.
- Praditia), M. D. (2013). *Analisis Data Kualitatif*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial.
- Purwanto, J. (2016). *Komunikasi Antarpribadi*.
- Purwanto., D. (2006). *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Putri, N. L. (2020). Interaksi Simbolik Dalam Proses Komunikasi Nonverbal Pada Aplikasi Tiktok. *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, Dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/download/4633/3343/>
- Putri, P. K. (2016). *Interaksionisme Simbolik Pasangan Suami-Isteri Ketika Berada*

- Di Media Whatsapp (WA). *Communicologi*, 5.
- Ramadhanti, S. A. (2020). *Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Guru Dan Murid Di Sekolah Dasar Luar Biasa-B (DSLBB) Nurasih Jakarta Selatan*. Jakarta: Institut Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Raodatul Jannah, M. R. (2016). Dampak Keluarga Bercerai Terhadap Pendidikan Anak Di Kelurahan. *UNM Journal Online System*, 128.
- Riadi, M. (2016, Mei 14). Pengertian, Unsur, Tujuan & Model Komunikasi. *Kajian Pustaka*. <https://www.kajianpustaka.com/2016/05/pengertian-unsur-tujuan-model-komunikasi.html>
- Setiawan, D. (2020). Pengaruh Biaya Bahan Baku Dan Biaya Tenaga Kerja Terhadap Laba Bersih Pada Pt. Satwa Prima Utama. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/akurat/article/download/252/22/863>
- Soeprapto, R. (2002). *Interaksionisme Simbolik*. Malang: Everroes Pers.
- Stephen W. Littlejohn Dan Keren A. Fosss All. (2011). *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humaika.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Riset Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Teknik Analisis Data*. Op. Cit.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharini, W. (2013). Jurnal Konsep Diri. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Suprpto. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi Dan Peran Manajemen Dalam Komunikasi*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widia, R. W. (2022). , Pengantar Teori Komunikasi Dan Aplikasi. Komunikasi Simbolik Remaja Pelaku Pernikahan Dini Dalam Masyarakat Desa Teluk Merbau Kabupaten Indragiri Hilir, 104-108.
- Winda Romaboida Situmorang1, R. H. (2023). Media Sosial Instagram Sebagai Bentuk Validasi Dan Reperesentasi Diri. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 2.
- Wirawan. (2012). *Teori=Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Zulkarnaen. (2013). *Mengenal Peradilan Agama. Pengadilan Agama Pekanbaru*.